METODE DAKWAH USTADZ NURSAN DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASJID BAITUL AMAL JORONG KOTO GADANG HILIR KECAMATAN PADANG GANTING KABUPATEN TANAH DATAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

IAIN BUKITTINGGI

ACC di munaqasyah
9/11-2019

Acc

Oleh:

NAMA : SILVIA

NIM : 4315.013

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**METODE DAKWAH USTADZ NURSAN DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASJID BAITUL AMAL JORONG KOTO GADANG HILIR KECAMATAN PADANG GANTING KABUPATEN TANAH DATAR ",** yang disusun oleh **SILVIA, NIM *4315.013,*** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk mengikuti Sidang Munaqasah pada Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 4 November 2019

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. NOVI HENDRI, M.Ag	**DESI SYAFRIANI, S.Ag. MA**
NIP. 197101171998031001	**NIDN. 2006127801**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul " **Metode Dakwah Ustadz Nursan dalam Kegiatan Keagamaan di Masjid Baitul Amal Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar**", ditulis oleh **SILVIA, NIM 4315013,** Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Negeri Bukittinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Metode Dakwah yang digunakan oleh Ustadz Nursan dalam kegiatan keagamaan di Jorong Koto Gadang Kecamatan Padang Ganting. Metode Dakwah merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i dalam menyampaikan meteri dakwah kepada mad'unya. Dalam menyampaikan dakwah seorang da'i harus memahami tentang Metode Dakwah. metode dakwah dalam al-Quran terbagi menjadi tiga yaitu metode bil hikmah, metode mauizah hasanah dan metode mujadalah. Ustadz Nursan merupakan seorang da'i yang memahami betul tentang permasalahan agama dan lebih mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh mad'unya. Ustadz Nursan adalah seorang da'i yang sangat dikenal oleh mad'unya karena dakwah yang disampaikan sangat bermanfaat dan mampu memberikan ajaran-ajaran yang baik sesuai dengan syariat Islam.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa saja metode dakwah Ustadz Nursan dalam kegiatan keagamaan, serta apa saja hambatan yang dihadapi oleh Ustadz Nursan di Masjid Baitul Amal Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting.

Jenis penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan) dengan mengunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengungkapkan suatu masalah, atau peristiwa sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh Ustadz Nursan adalah metode bil-hikmah dan metode mauidzhah hasanah. Dengan mengunakan metode bil hikmah Ustadz lebih bijaksana dan lebih memperhatikan kata-kata yang akan disampaikan kepada mad'unya. Mauidzhatil Hasanah Ustadz Nursan dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada mad'unya sesuai dengan syariat Islam. Hambatan yang dihadapi oleh Ustadz Nursan yaitu banyak diantara mad'unya yang kurang memahami apa yang disampaikannya, dan sebagian mad'unya yang berbeda-beda pendapat. Dengan adanya metode dakwah, Ustadz Nursan sangat terbantu dalam menyampaikan materi sehingga dakwah yang disampaikan lebih efektif dan dengan adanya ustadz nursan masyarakat kehidupannya lebih terarah dan damai.

Kata Kunci : Metode Dakwah, Ustadz Nursan

ABSTRACT

This thesis is titled **"Method of Da'wah Ustadz Nursan in Religious Activities at Baitul Amal Jorong Mosque in Koto Gadang Hilir, Padang Ganting District, Tanah Datar District"**, written by **SILVIA, NIM 4315013**, Bukittinggi State Islamic Communication and Broadcasting Study Program.

This study aims to determine the Da'wah Method used by Ustadz Nursan in religious activities in Jorong Koto Gadang, Padang Ganting District. Da'wah method is the methods carried out by a preacher in delivering the method of preaching to his madam. In preaching a preacher must understand about the Da'wah Method. the method of preaching in the Koran is divided into three namely the bil hikmah method, the hasanah mauizah method and the mujadalah method. Ustadz Nursan is a preacher who understands very well about religious issues and knows more about what is needed by his madam. Ustadz Nursan is a preacher who is very well known by his madam because the preaching delivered is very useful and able to provide good teachings in accordance with Islamic law.

The formulation of the issues raised in this study are what methods of Ustadz Nursan preaching in religious activities, as well as what are the obstacles faced by Ustadz Nursan in the Baitul Amal Mosque in Jorong Koto Gadang Hilir, Padang Ganting District.

This type of research is field research (field research) using descriptive qualitative methods of research that reveals a problem, or event as it is. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation.

The results of this study indicate that the method used by Ustadz Nursan is the bil-hikmah method and the hasanah mauidzhah method. By using the method of bil wisdom Ustadz is wiser and more attentive to the words that will be conveyed to his madam. Mauidzhatil Hasanah Ustadz Nursan by giving good advice to his madin according to Islamic law. The obstacle faced by Ustadz Nursan is that many of his teachers don't understand what he is saying, and there are some who have different opinions. With the da'wah method, Ustadz Nursan was greatly helped in conveying the material so that the da'wah that was delivered was more effective and with the existence of a nursery ustadz the life of the community was more directed and peaceful.

Keywords : Da'wah Method, Ustadz Nursan

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-nya kepada seluruh hambanya, terutama penulis sehingga penulis telah dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Metode Dakwah Ustadz Nursan dalam Kegiatan Keagamaan di Masjid Baitul Amal Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar".** Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar strata satu pada Jurusan S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) di IAIN Bukittinggi. Shalawat dan salam dikirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih untuk Ayahanda **RUSDI** dan Ibunda **YASNIMAR**, serta segenap keluarga seluruh family yang telah membesarkan, mendidik dan memberikan dorongan moril dan materi dalam mewujudkan cita-cita penulis. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Ibu Dr. Ridha Ahida, M.Hum, selaku Rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.

2. Bapak Dr. Asyari, S.Ag, M.Si selaku Wakil Rektor IAIN Bukittinggi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menimba Ilmu di Institut Agama Islam Nagari (IAIN) Bukittinggi.
3. Bapak selaku Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Bapak Yusuf Affandi, Lc. M.Sos selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak Dr. Novi Hendri, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Desi Syafriani, S.Ag, MA selaku Pemimbing II yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan fikiran untuk memberikan ilmu, bimbingan dan arahan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis dapat memahami berbagai materi perkulihan.
7. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan IAIN Bukittinngi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
8. Keluarga besar saya, saudara-saudara, sanak family semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, doa, semangat dan motivasinya.
9. Adikku terkece, Lisa Fransa Putri, Nove Gittari dan Lathifatul Kolbi yang selalu memberikan semangat kepada penulis. Semoga Allah juga senantiasa memberikan kemudahan urusan kalian.

10. Untuk teman-temanku tercinta, Rezi Riyanti, Wahyu Sari Dewi, Septia Nurfadillah, dan Fadilla terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan.
11. Dan buat sahabat-sahabat penulis di Kos Gren Ediyen, khusunya yang di lantai 2 yang telah membantu dan memberikan semanagat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Penulis berdo'a dan berharap kepada Allah SWT semoga amal dan kebaikan kita semua diridhai oleh Allah SWT dan bernialai ibadah di hadapan-nya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa di dalamnya masih belum terlepas dari kekurangan dan kesalahan, baik dari segi penulisan maupun penyampaianya. Untuk itu, penulis sangat menghargai kritik dan saran yang konstruktif dari segenap pembaca untuk lebih sempurnanya skripsi ini. Atas kritik dan saran yang disampaikan, penulis ucapkan terimakasih.

Bukittinggi, 2019

Penulis

SILVIA
4315013

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Batasan Masalah 6

D. Tujuan Masalah 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. Penjelasan Judul 7

G. Sistematika Penulisan 9

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritik 11

1. Pengertian Metode Dakwah 11

a. Metode 11

b. Dakwah 12

c. Metode Dakwah 14

2. Hakikat Dakwah 16

a. Dakwah sebagai tabligh 16

b. Dakwah sebagai ajakan 17
c. Dakwah sebagai pekerjaan menanam 18
3. Elemen-elemen Dakwah 19
a. Subjek dakwah 19
b. Metode dakwah 21
c. Media dakwah 22
d. Materi dakwah 23
e. Objek dakwah 24
4. Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an 25
a. Bi Al- Hikmah 25
b. Mau'izhah Hasanah 27
c. Mujadalah 28
5. Tujuan Dakwah 30
a. Tujuan jangka panjang 30
b. Tujuan jangka pendek 31
6. Bentuk Dakwah 33
a. Dakwah fardiyah 33
b. Dakwah ammah 33
7. Pendakwah 34
B. Penelitian yang Relavan 45

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 48
B. Lokasi Penelitian 49

C. Teknik Pengumpulan Data 49

1. Observasi 49

2. Wawancara 50

3. Dokumentasi 52

D. Teknik Analisa Data 53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....

B. Profil Ustadz Nursan .....

C. Metode Dakwah Ustadz Nursan.....

D. Hambatan Dakwah Ustadz Nursan .....

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....

B. Saran .....

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Semakin gencar dan tepat dakwah itu disampaikan, maka akan semakin baik pula hasilnya.[1] Dengan kata lain dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang di sebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, di mana berbagai infoormasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi.

Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilaai Islam. Karena merupakan suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan. Sesuai dengan misinya sebagai *"rahmatan lil alamin*," Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyai pandangan bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka melainkan pembawa kedamaian

[1] I'anatut Thoifah,*manajeman dakwah.*(malang: madani press, 2015), hal.45

dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai diketahui aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW. Hal ini dapat dipahami sebagaimana yang ditegaskan oleh hadis Rasulullah SAW: *"ballighu 'anni walau ayat."*(Walaupun hanya satu ayat). Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.

Aktivitas dakwah memang harus berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh orang perorang dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah tersebut. Tak salah lagi perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang sudah semakin beragam, membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi satu profesi, yang menuntut *skill*, *planning* dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus-menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional tersebut.

Hal inilah yang di tegaskan oleh Allah SWT dalam Alquran surah Ali Imran ayat 104 :

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ

هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.[2]

Dakwah haruslah dikemas dengan caara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relavan dan menyangkut problema yaang sedang dihadapi oleh masyarakat.[3]

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, dalam arti mengajak orang untuk menganut agama Islam. Dalam istilah ”mengajak”, sudah tentu terkandung makna *mempengaruhi* orang lain agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya.[4]

Dakwah menawarkan pemahaman yang fleksibel pada makna pesan-pesan yang dikemukakan. Ketika mengirimkan pesan-pesan yang dirujuk dari ajaran Islam, da’i tidak memaksakan kehendaknya. Artinya, Da’i tetap memberikan ruang gerak penafsiran akan ajaran Islam yang disampaikan kepada audiennya. Mereka memiliki kapasitas yang tidak bisa diabaikan oleh Da’i. Dakwah Islam memberdayakan masyarakat

---

[2] Pustaka Al Hanan, *Al-Qur’an dan Terjemahanya,* PT Riels Grafika, hal. 63

[3] Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Prenada media Group, 2015), hal. 5

[4] Kustadi Suhandang ,*Ilmu Dakwah,*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2013), hal.24

sehingga mereka dapat berkarya secara optimal, serta berkreasi dan berinovasi secara otonom. Dakwah mengembangkan potensi yang selama ini terpendam dalam relung kehidupan masyarakatnya. Dakwah adalah suatu tujuan utama dan mulia.[5]

Dakwah harus berjalan terus menerus tanpa henti, yang dilaksanakan oleh da'i atau mubaligh, yang sesungguhnya merupakan tugas setiap manusia atau setiap individu, sebagaimana eksistensi dakwah sebagai suatu amal saleh. Justru itu, dakwah harus diamalkan atau sebagai fardu-ain, sehingga tidak seorangpun boleh menghindarinya. Pelaksanaan dakwah itu dibebankan kepada tiap-tiap individu tanpa kecuali, sehingga dengan demikian tugas dakwah adalah tugas semua manusia sesuai dengan kemampuannya. Individu –individu pelaksana dakwah tersebut bernama da'i. Kemudian bila secara khusus da'i (juru dakwah) itu melakukan penyampaian secara lisan atau tulisan kepada seseorang atau orang banyak, maka dinamakan mubaligh. Menyampaikan pesan dakwah secara lisan (dakwah *bilisan*) dan tulisan(dakwah *bilkalam*) disebut tabligh. Selain itu ada juga da'i melakukan dakwah dengan cara memberi teladan (dakwah *bilhal*) atau uswah.[6]

Pada zaman sekarang ini, dalam dakwah Islam memerlukan sebuah strategi dalam penyampaiannya. Seorang da'i berperan sebagai subjek dakwah di haruskan memiliki strategi dalam menjalankan dakwah. Maka

---

[5] Bambang s.ma'arif,*komunikasi dakwah,*(bandung : simbiosa rekatama media, 2010),hal.21

[6] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer,*(Yogyakarta:Graha Ilmu, 2011), hal.19-20

diperlukan seorang da'i yang mampu menyampaikan pesan dakwah secara langsung kepada mad'u yang merupakan objek dakwah dan mampu menerima isi pesan dakwah dengan baik. Maka dari itu metode dakwah mempunyai peranan penting untuk memudahkan da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u dengan tepat supaya bisa dimengerti oleh mad'u.

Ustadz Nursan merupakan seorang da'i yang mengetahui bagaimana permasalahan dalam agama dan situasi yang dibutuhkan ditengah-tengah mad'unya . Ustadz Nursan yang sering di panggil dengan nama Angku yang merupakan orang yang sangat dihormati oleh masyarakat. Beliau sangat ramah dan akrab dengan mad'unya. Dan dalam berdakwah beliau selalu tampil dengan busana yang rapi dan bersih. Dakwah yang dilakukan Ustadz Nursan pada masyarakat jorong Koto Gadang Hilir yang pada umumnya beragama Islam mampu memberikan perubahan pada prilaku masyarakat sesuai dengan ajaran islam. Dakwah yang ia sampaikan sangat disenangi oleh mad'unya karena yang ia sampaikan tidak berbelit-belit dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Masjid Baitul Amal berasal dari jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting merupakan masjid yang sangat sederhana. Desa Koto Gadang Hilir memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam. Di Masjid inilah ustadz berdakwah. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid ini seperti kegiatan Yasinan, Majlis Taklim, memperingati, Hafiz Quran dan ceramah agama dan sebagainya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam hal ini peneliti ingin mengetahui metode apa saja yang di gunakan oleh Ustadz Nursan dalam berdakwah. Untuk itu penelitian ini berjudul: **Metode Dakwah Ustadz Nursan Dalam kegiatan Keagamaan di Masjid Baitul Amal Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting.**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan, sebagai berikut:

1. Apa saja metode dakwah Ustadz Nursan dalam kegiatan keagamaan di Masjid Baitul Amal Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam berdakwah oleh Ustadz Nursan?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini perlu di jelaskan, untuk memberi gambaran mengenai ruang lingkup penelitian dan menjaga agar tidak terjadi kesalapahaman penelitian. Pertimbangan terlalu luasnya permasalahan yang diteliti, disamping keterbatasan waktu, maka dalam hal ini peneliti hanya akan meneliti tentang metode dakwah Ustadz Nursan dalam kegiatan keagamaan di Masjid Baitul Amal Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting.

D. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah Ustad Nursan dalam kegiatan keagamaan di Masjid Baitul Amal Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi dalam berdakwah oleh ustadz Nursan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam upaya mengembangkan studi Komunikasi Penyiaran Islam. Sehingga pesan-pesan dakwah diterima oleh masyarakat sesuai dengan tujuan.
2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan aktivitas akademi dan praktisi dakwah agar dapat mengembangkan metode dakwahnya dilapangan serta dakwah yang disampaikan mudah dimengerti dan diterima mad'u dengan menggunakan metode yang ada.

F. Penjelasan Judul

Pada penelitian ini penulis megambil judul:"**Metode Dakwah Ustadz Nursan dalam Kegiatan Keagamaan Di Masjid Baitul Amal Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting.** Penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

Metode: Metode berasal dari bahasa yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari

kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara. Jadi, metode bisa diarikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa di tempuh.

Dakwah: Dakwah terambil dari kata *da'a- yad'u-da'watan*, yang secara *lughawi* (etimologi), memiliki kesamaan makna dengan kata *al-hida* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja atau fiilnya adalah *da'a*, yad'u yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Yang dimaksud dengan dakwah adalah megajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk kepada Allah SWT, menyeru kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan kebaruntungan di dunia dan akhirat.[7]

Kegiatan Keagamaan : Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti aktifitas, pekerjaan.[8] Sedangkan pengertian

[7] I'anatut Thoifah,*Manajemen Dakwah*,(Malang:Madani Press,2015) hal.49 dan 5

[8] Peter Salim dan Yeni, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta:Mdern English Press, 1991), hal 475

keagamaan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama.[9] Kegiatan keagamaan sangat penting dalam kehidupan, karena dengan adanya kegiatan keagamaan akan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada allah.

Masjid Baitul Amal: Masjid Baitul Amal terletak di Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar. Masjid Baitul Amal ini berdiri pada tahun 1956. Dengan daya tampung 600 jama'ah dan memiliki fasilitas yang memadai.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan

BAB II : LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang kajian teoritik: pengertian metode dakwah, hakikat dakwah, elemen-elemen

---

[9] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta:Balai Pustaka, 2007), hal.12

dakwah, dan metode dakwah dalam al-quran, tujuan dakwah, bentuk dakwah dan pendakwah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang bagaimana peneliti melakukan penelitian mengunakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian yang penulis lakukan yang menjelaskan tentang Gambaran umum lokasi penelitian, Profil Ustadz Nursan, Metode Dakwah Ustadz Nursan, dan Hambatan Dakwah Ustadz Nursan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teoritik

1. Pengertian Metode Dakwah

   a. Metode

      Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta"* (melalui) dan "*hodos"* (jalan, cara). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dan dalam bahasa yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.[10]

      Metode berasal dari bahasa Yunani *meta* dan *hodos*. *Methodos* artinya jalan sampai. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk

[10] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah, (*Jakarta: PT. Raja Gravindo, 2012), hal. 242

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. [11]

b. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa "*da'wah"* berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *"mashdar".* Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il)* nya adalah berarti memanggil, manyeru atau mengajak (*da'a, yad'u, da'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwai disebut dengan *mad'u*.

Dakwah sebagai istilah bahasa arab itu telah mengalami perkembangan dari asal kata *daa'* yang dalam bahasa indonesia berarti ajakan, seruan atau panggilan. Jadi setiap kegiatan manusia yang bertujuan mengajak, menyeru atau memanggil sesamanya manusia, berbuat baik, melaksanakan kebajikan dan mencengah kemungkaran. Pelakunya dinamakan da'i yaitu orang atau sekelompok orang yang melaksakan dakwah. [12]

Menurut Wahidin Saputra dalam buku pengantar ilmu dakwah tentang istilah dakwah menurut para ahli:

1) Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada

[11] Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 1

[12] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 36

jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

2) Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitapnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3) Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwa adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk allah dan rasulnya.
4) Prof. Dr Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.
5) Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk di alihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Metode Dakwah

Metode Dakwah adalah cara-cara tertentu yang yang dilakukan oleh seorang Da'i komunikator kepada Mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.[13] Metode dakwah merupakan cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi.[14]

Dalam tugas penyampaian dakwah Islamiyah, seorang da'i sebagai subjek dakwah memerlukan seperangkat pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode. Dengan mengetahui metode dakwah, penyampaian dakwah dapat mengena sasaran, dan dakwah dapat diterima oleh mad'u (objek) dengan mudah karena penggunaan metode yang tepat sasaran.

Seorang da'i dalam menentukan metode dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi. Selain itu, pola berpikir dengan pendekatan sistem, dimana dakwah merupakan suatu sistem, dam metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dan sederajat dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, objek dakwah, subjek dakwah maupun kelengkapan dakwah lainnya. Dengan menguasai metode dakwah,

[13] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah, (*Jakarta: PT. Raja Gravindo, 2012),,hal.2 dan 243

[14] I'anatut Thoifah,*Manajemen Dakwah,*(Malang:Madani Press,2015) hal.49

maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan seorang da'i kepada mad'u sebagai penerima atau objek dakwah akan mudah dicerna dan diterima dengan baik. [15]

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pegertian dakwah yang telah di definisikan oleh para ahli adalah ajakan ke jalan Allah SWT, dilaksanakan secara berorganisasi, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk ke jalan Allah SWT, dan sasaran bisa secara *fardiyah* atau *jamaah.*[16]

Dalam buku Moh. Ali Azis yang dikutip dari kamus ilmiah populer, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja. Dari defenisi ini, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah.

1) Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah diterapkan. Ia bagian dari stratengi dakwah.
2) Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
3) Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan

---

[15] Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 95
[16] Wahyu ilaihi, *komunikasi dakwah, (*bandung:PT Remaja Rosdakarya,2010), hal.15

kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecilkan kelemahannya.

Dalam dakwah islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah, islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Saat ini, metode dianggap sebagai teknologi, khususnya teknologi lunak. Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi luar biasa. Dalam pendidikan, ada metode pembelajaran yang memudahkan peserta didik memahami sebuah pelajaran. Dakwah memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula.[17]

2. Hakikat Dakwah

a. Dakwah Sebagai Tablig

Tabligh artinya menyampaikan, orangnya disebut mubalig. Dakwah sebagai tablig wujudnya adalah mubalig menyampaikan materi dakwah (ceramah) kepada masyarakat. Materi dakwah bisa berupa keterangan, informasi, ajaran, seruan, atau gagasan. Tablig biasanya dilakukan di atas mimbar, baik di masjid, di majlis taklim, atau di tempat lain. Pusat perhatian tabligh adalah pada menyampaikan, setelah itu bagaimana respon masyarakat sudah

[17] M.Ali Azis, *ilmu dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal.358

tidak lagi menjadi tanggung jawab mubalig. Bagi masyarakat, tablig yang tidak jelas hanya bermakna bunyi- bunyian, tabligh berupa informasi akan menghasilkan pengertian, tablig berupa barupa renungan bisa menjadi penghayatan, dan dakwah berupa gagasan bisa mengelitik masyarakat untuk terus berpikir.

Tabligh adalah menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat (mad'u), diwajibkan Allah sebagai awal setiap proses dalam tahapan dakwah. Sebelum jamaah terbentuk disyaratkan adanya tabligh, kemudian ditindaklanjuti dengan ta'lim (pengajaran) dan ta'dib (pembinaan) agar dapat diwujudkan oleh masyarakat muslim. Tabligh lebih bersifat pengenalan dasar tentang islam. Sasaran utama tabligh adalah ranah kognitif (pemahaman dan pemikiran). Karena itu, dalam tabligh diperlukan adanya kejelasan bahasa dan materi yang disampaikan dapat membekas dalam jiwa objek dakwah.[18]

b. Dakwah Sebagai Ajakan

Orang yang tertarik kepada ajakan jika tujuan menarik. Oleh karena itu, *da'i* harus bisa merumuskan tujuan kemana masyarakat akan diajak. Ada dua tujuan, makro dan mikro. Tujuan makro cukup jelas, yaitu mengajak manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat. *Da'i* dan mubaligh pada umumnya tidak pandai

[18] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*,(Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2013).hal.47

merumuskan tujuan mikro, tujuan jangka pendek yang mudah terjangkau, yang menarik hati masyarakatnya.

c. Dakwah Sebagai Pekerjaan Menanam

Berdakwah juga mengandung arti mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai sosial. Mendidik adalah pekerjaan menanamkan nilai-nilai ke dalam jiwa manusia. Nilai-nilai yang ditanam dalam dakwah adalah keimanan, kejujuran, keadilan, kedisiplinan kasih sayang, rendah hati, dan nilai akhlak mulia lainnya.

Sebagai suatu usaha, aktivitas dakwah harus bisa diukur keberhasilannya. Oleh karena itu, tujuan dari aktivitas dakwah harus dirumuskan secara definitif, terutama tujuan mikronya. Dari sudut psikologi dakwah, ada lima ciri dakwah yang efektif.

1) Dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (*mad'u)* tentang apa yang didakwahkan.
2) Masyarakat(*mad'u*) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
3) Dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara *da'i* dan masyarakatnya.
4) Dakwah dapat mengubah sikap masyarakat(*mad'u)*
5) Dakwah berhasil memancing respon masyarakat berupa tindakan.[19]

[19] Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *psikologi dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006)

3. Elemen-Elemen Dakwah

a. Subjek dakwah

Subjek dakwah (Da'i atau *communicator).* Subjek dakwah adalah pelaku dakwah. Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini Da,i atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionnalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga- lembaga dakwah.

Subjek dakwah adalah pelaku dakwah atau orang yang mejalankan aktivitas dakwah. Mereka sering di sebut dengan *da'i* atau *mubaligh*, dan seringkali mereka yang melakukan dakwah. Subjek dakwah bukan hanya dapat dilakukan oleh seorang atau beberapa orang saja, tetapi juga bisa membentuk organisasi. Mengingat pengertian dakwah sebagai suatu usaha mengajak manusia untuk menjalankan perintah allah dan rasulnya dan tidak hanya dapat dilakukan dalam satu bentuk pemberian kabar baik dan kabar buruk kepada manusia berkenaan dengan pelaksanaan ajaran agama, maka dalam konteks yang luas seperti dalam era global saat ini, dakwah dapat dilakukan secara kelembagaan. Untuk dapat melakukan dakwah dengan baik, maka segyogyanya subyek dakwah harus memenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:

1) Penampilan fisik

Idealnya bagi seorang *da'i* berpenampilan rapi dan dapat menempatkan penampilannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, karena seorang da'i di tuntut keteladanannya dalam dirinya. Bila seorang da'i tidak dapat berpenampilan sesuai dengan situasi dan kondisi di mana dia berada, obyek dakwah tentu akan memberi catatatn tersendiri dan bahkan mungkin akan menolak pesan-pesan moral yang di sampaikannya. Penampilan fisik menjadi salah satu syarat da'i karena fisik menjadi hal pertama yang biasanya dipandang atau standar pertama bagi obyek dakwah untuk menilai dan bahkan menerima materi dakwah yang disampaikannya.

2) Pengetahuan

Da'i harus memiliki pengetahuan tentang dakwah, yakni tentang kondisi obyek dakwah, dasar hukum dan dasar pemikiran pentignya dakwah, tujuan dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dan evaluasi dakwah. Pengetahuan tersebut menjadi syarat mutlak bagi da'i dalam menjalankan dakwah islamiyah. Sebab pengetahuan tersebut akan menentukan apakah dakwahnya dapat diterima oleh obyek dakwah apa tidak.semakin besar atau tinggi pengetahuan da'i tentang berbagai hal tersebut, maka semakin besar pula kemungkinan dakwahnya di terima oleh obyek dakwah.

Dengan demikian, da'i harus senantiasa membekali diri dengan berbagai pengetahuan, baik yang bersifat filosofis, teoritis, maupun praktis.

3) Ingtegritas moral

Da'i harus memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Da'i harus berkepribadin dan bermoral baik sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah. Dia harus punya keimanan yang tinggi, amanah, tanggungjawab, penuh rasa kasih sayang, toleran, *tawadlu*, lapang dada, pemaaf, punya semangatperjuangan yang tinngi untuk menengakkan ajaran islam, ikhlas, tak mudah putus asa,sabar, tawakal, dan sebangainya. Ukuran integritas moral bagi seorang da'i harus mencotoh kepribadian rasulullah, yang *siddiq* (jujur dan benar), *amanah* (terpecaya), tabligh (menyampaikan secara utuh), *fathanah* (cerdas cendekia).[20]

b. Metode dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima.

Metode dakwah hendaklah mengunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selayaknya penerapan

[20] Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), hal. 50-52

metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah baik dakwah bil lisan, dakwah bi qalam (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun maupun dakwah bi al-hal (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan modernitas. Aplikasi metode dakwah tidak cukup mempergunakan metode tradisional saja, melainkan perlu diterapkan penggunaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman di era sekarang.

c. Media dakwah

Istilah media bila dilihat dari segi etimologis berasal dari bahasa latin yaitu median, yang berarti perantara. Pengertian secara semantik dari media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara (alat) untuk mencapai tujuan tertentu. Media dakwah berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara menjalankan aktivitas dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang telah dicanangkan. Media dakwah dapat berupa materi, orang, tempat, kondisi tertentu, dan sebagainya.

Media dakwah memiliki peran yang amat penting dalam aktivitas dakwah, karena media tidak sekedar sebagai perantara yang bersifat penunjang saja, tetapi merupakan bagian dari sistem. Dalam hal ini media memiliki fungsi yang

sama dengan unsur dakwah lain, yaitu dasar, subyek, metode, materi, maupun obyek dakwah. Sebagai bagian dari sistem atau salah unsur dari sistem dakwah, media mempunyai peran yang besar dalam aktivitas dakwah. Keberadaan media akan menentukan tingkat keefektifitas dan efisien dalam aktivitas dakwah.

Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Pengunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Pengunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektifitas dakwah. Media yang dapat di gunakan dalam aktivitas dakwah antara lain: media-media tradisional, media-media cetak, media broadscasting, media film, media audio visual, internet, maupun media eletronik lainnya. Penggunaan media modern sudah selayaknya digunakan bagi aktivitas dakwah, agar dakwah dapat di terima oleh publik secara komprehensif.

d. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah dari pesan- pesan dakwah Islam. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang gilirannya objek dakwah mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan

meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah.

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri. Secara umum Materi Dakwah dapat dikelompokkan menjadi:

1) Pesan akidah, meliputi iman kepada allah Swt. Iman kepada Malaikatnya, iman kepada kitab-kitapnya, iman kepada rasul-rasulnya, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qadha- Qadhar.
2) Pesan syariah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah
    a) Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah , hukum waris.
    b) Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai
3) Pesan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah SWT. akhlak terhadap makhluk yang meliputi : akhlak terdadap manusia, diri sendiri,tetangga, dan masyarakat lainnya.

e. Objek Dakwah

Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-

beda. Dalam hal ini seorang Da'i dalam aktivitas dakwahnya. Hendaklah memahami karakter dan siapa yang diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. [21]

4. Metode Dakwah dalam Al-Quran

Landasan umum mengenai metode dakwah adalah alquran surah An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ

أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[22]

[21] Samsul Munir Amin,*ilmu dakwah,*(Jakarta: Amzah,2009),hal.13-15

[22] Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya,* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), hal. 224

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat. Metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah :

a. Bi Al-hikmah.

Kata “hikmah” dalam Alquran di sebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “*hukman”*yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah.jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal- hal yang kurang relavan dalam melaksanakan tugas dakwah.[23]

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauan sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.[24]

Berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.[25]

M. Abduh berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal.hikmah juga di gunakan

[23] Munir, *Metode Dakwah,* (Jakarta: Prenada media Group, 2015), hal.8

[24] Samsul Munir Amin,*ilmu dakwah,(*Jakarta: Amzah, 2009), hal .98

[25] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2010). hal.22

dalam arti ucapan yang sedikit lafadz, akan tetapi banyak makna ataupun di artikan melektakan sesuatu pada tempat atau semestinya.

Dalam konteks usul fiqih istilah hikmah di bahas ketika ulama ushul membicarakan sifat-sifat yang dijadikan ilat hukum. Dan pada kalangan tarekat hikmah diartikan pengetahuan tentang rahasia allah SWT. Orang yang memiliki hikmah di sebut *al-hakim* yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu.

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau tuhan.[26] Prinsip-prinsip metode dakwah *bi al-hikmah* ditujukan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategorisasikan khawas, cendekiawan, atau ilmuan.[27]

b. Mau'izhah Hasanah

Secara bahasa, *mau'izhah* terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhah dan hasanah. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adzaya-ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan

[26] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah, (*Jakarta: PT. Raja Gravindo, 2012),hal. 245-246

[27]I'anatut Thoifah,*Manajemen Dakwah*,(Malang:Madani Press,2015) hal.51

lawannya kejelekan. *Mau'izhah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.[28]

Sebagaimana firman Allahdalam Qs. Ibrahim(14) ayat 24-25:

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٖ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ٢٤ تُؤۡتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينِۭ بِإِذۡنِ رَبِّهَاۗ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

Artinya: (24) Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,

(25) Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Mau'izhah Hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petujuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik,dapat di terima, berkenan hati,menyentuh perasaan, lurus dipikiran

[28] Munzier Supatra dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2003) hal. 15

menghindari sikap kasar,dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.[29]

c. Mujadalah

Mujadalah adalah yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan- tekanan dan tidak pula dengan menjelekkan yang menjadi mitra dakwah.[30]

Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpengang pada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.[31]

---

[29] Samsul Munir Amin,*ilmu dakwah,(*Jakarta: Amzah, 2009), hal. 99-100

[30] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*,(Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2010), hal. 22

[31] Wahidin saputra,*pengantar ilmu dakwah*,(Jakarta: PT.Raja Grafindo Parsada,2012), hal. 255

Firman Allah:

۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat denganAhli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka. (QS.Al-Ankabut(29):46)

Dari ayat tersebut, kaum muslimin (terutama juru dakwah) dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kezaliman yang keluar dari batas kewajaran[32]

5. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam aktivitas dakwah islam, sebagaimana dalam aktivitas- aktivitas lainnya. Tanpa adanya tujuan yang pasti dan jelas, suatu aktivitas sulit berjalan dengan baik. Tujuan dakwah dapat di ibaratkan sebagai sebuah mimpi atau cita-cita yang akan dicapai oleh *da'i.* Tujuan itu pada akhirnya akan menentukan strategi dan bahkan menentukan besar dan kecilnya semangat seorang *da'i* dalam melakukan aktivitas dakwah islam. Semakin jelas dan mantap tujuan yang hendak dicapainya, maka strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan semakin jelas. Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua:

[32] Samsul Munir Amin,*ilmu dakwah,(*Jakarta: Amzah, 2009), hal.101

a. Tujuan jangka panjang atau umum.

1) Menjadikan atau mengajak semua orang untuk beribadah dalam arti menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasulnya, dan menjauhi segala yang dilarangnya.

2) Menciptakan rahmat dan berkah dalam kehidupan yang baik di dunia, baik untuk kehidupan umat islam sendiri maupun untuk kehidupan seluru umat manusia, termasuk makhluk- makhluk Allah di alam semesta.

3) Agar manusia mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan jangka pendek atau khusus.

1) Membina mental dan keimanan para muallaf yang baru masuk islam atau yang masih lemah keimanannya, supaya tidak keluar dari islam. Dinamika pemikiran dan demokratisasi di era global saat ini, mau tak mau, menuntut umat islam untuk lebih solid. Bagaimana agar umat islam terus bersatu padu, saling membantu, saling mengisi, antara satu dengan yang lainya. Perkembangan teknologi yang demikian pesat dan cendrung dikuasai oleh umat lain, menempatkan umat islam sebagai objek permainan pemikiran saja, jika tidak dipagari denagan permbinaan mental, khususnya bagi mereka yang masih relatif belum kuat keimanannya.

2) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat islam yang telah cukup kuat keimananya. Dakwah tidak hanya di peruntukkan bagi mereka yang masih lemah imanya, tetapi juga bagi megi mereka yang sudah memeluk islam. Dakwah bagi kelompok ini dimaksudkan agar umat islam bertambah solid dan kokoh keimanannya. Sebab, bagaimanapun keimanan mengalami pasang naik dan pasang surut, sehingga jika tidak terjaga, maka kecendrungan menurun menjadi lebih besar. Jika keimanan mengalami penurunan maka sudah barang tentu akan memengaruhi upaya pecapaian kebahagiaan sebagaimanayang di impikan dalam tujuan dakwah jangka panjang.
3) Mendidik dan mengajar anak-anak agar dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan jalan Allah atau dalam kerangka menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.
4) Mengajak kepada umat manusia yang belum menyakini ajaran agama islam, agar meyakini dan menjalankan ajaran islam.

Dari dari tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek dapat dikembangkan tujuan-tujuan lainnya yang sifatnya mengarah pada tercapainya tujuan tersebut, seperti mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, meningkatkan taraf perekonomian umat, membangun budaya Islami di tengah masyarakat, menciptakan sistem

politik yang demokratis dan berdasar pada prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam dan sebagainya.

Inilah mengapa tujuan dakwah menjadi pijakan bagi kegiatan dakwah. Dakwah dengan berpegang pada tujuan tersebut di atas akan mendorong para praktisi dakwah atau para *muballigh* untuk bekerja keras dalam mewujudkan kehidupan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai agama yang sudah pasti luhur. Dakwah tersebut akan di jalankan secara komprehensif, tidak sepotong-potong, serta tidak *artificial*. Semoga tujuan dakwah ini dapat menjadi pemandu (*guidance*) bagi para mujahid Islam.[33]

6. Bentuk Dakwah

a. Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah sebagai antonim dari dakwah jama,iyah atau ammah ialah ajakan atau seruan ke jalan allah yang dilakukan seorang Da'i (penyeru) kepada orang lain secara perorangan dengan tujuan memindahkan mad'u pada keadaan yang lebih baik dan di ridhai oleh Allah.

Perubahan yang perpindahan tersebut ada kalanya dari kekhafiran kepada keimanan, dari kesesatan dan kemiskinan kepada petunjuk dan ketaatan, dari sikap indualisme kepada sikap mencintai orang lain, mencintai amal jama,i atau kerja sama, dan senang kepada jama'ah. Atau adakalanya memindahkanya dari

[33] Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), hal.40-49

sikap acu tak acuh tidak peduli menjadi sikap komitmen terhadap Islam, baik akhlaknya, adabnya, dan manhaj kehidupanya, yang sudah tentu perpindahan ini menuju arah yang lebih baik dan lebih ridhai Allah SWT.

b. Dakwah Ammah

Dakwah Ammah merupakan jenis dakwah yang di lakukan oleh seseorang dengan media lisan yang di tunjukkan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. dakwah ammah di tinjau dari sabjeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam soal-soal dakwah.[34]

7. Pendakwah.

a. Kualifikasi pendakwah

Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga da'i. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi(*massage)* kepada orang lain. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan, maka penulis keislaman, penceramah islam, mubaligh, guru mengaji dan sejenisnya termasuk pendakwah. Pendakwah bisa bersifat individuketika dakwah yang dilakukan secara perorangan dan bisa juga

[34] Risna Rahayu, *Metode Dakwah Abu Muhammad Dalam Membina Masyarakat Gampong*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018)

kelompokat atau organisasi. Dari segi keahlianyang dimiliki, Toto Tasmara menyebutkan juga dua macam pendakwah:

1) Secara umum adalah setiap muslim yang *mukalaf* (sudah dewasa). Kewajiban dakwah telah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah rasulullah untuk menyampaikan islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.
2) Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (*mutakhashish)* di badang agama islam, yaitu ulama dan sebagainya. Secara ideal, pendakwah adalah orang mukmin yang menjadikan islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai pedomannya, nabi Muhammad Rasulullah SAW. Sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkanya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian ia menyampaikan islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak kepada seluruh manusia. Defisi ini mnuntut pendakwah untuk mengamalkan ajaran islam sebelumnya menyampaikannya kepada orang lain. untuk bisa mengamalkan secara sempurna, pendakwah tentu telah memiliki penghayatan yang mendalam tentang ajaran Islam. Penghayatan ini juga dipengaruhi oleh pengatahuan dan wawasannya tentang ajaran islam.

   Tuntutan ideal untuk pendakwah banyak diutarakan oleh para ulama. Aboebakar Atjeh membuat beberapa syarat bagi

pendakwah, yaitu beriman dan percaya sungguh-sungguh akan kebenaran islam yang akan disampaikan; menyampaikannya dengan lisannya sendiri dan dengan amal perbuatan; dakwah yang disampaikan bukan atas dasar rasa fanatik(*ta'assub*) kaum dan golongan; pesan yang di sampaikan berdasarkan kebenaran yang lengkap dengan dasar yang tidak ragu-ragu; dan rela mengorbankan jiwanya di atas jalan allah SWT.

b. Pendakwah strategis: potret dakwah para nabi

Tidak semua pendakwah yang memenuhi syarat berhasil dalam dakwahnya. Boleh jadi, pendakwah yang memiliki sedikit ilmu mampu mengerakkan masyarakat menuju jalan allah SWT. Dalam tahapan pertama, memerlukan orang yang mampu menyakinkan orang tentang ajaran Islam. Ini adalah kunci sukses dakwah. Pendakwah harus orang yang dapat dipercaya oleh mitra dakwah. Disini kedudukan dan tingkah laku pendakwah menjadi sorotan yang pertama. Tidak perlu ilmu yang tinggi dalam menghadapi orang yang baru mengenal islam, tetapi hal ini membutuhkan kebijakan yang tinggi. Terdapat bsejumlah ayat alquran yang menunjukkan beberapa modal dakwah yang dimiliki oleh para nabi sebagai pendakwah strategis.

1) Pendakwah memiliki kemampuan orasi yang sangat hebat. Ketika allah SWT mengutus Nabi Musa as agar mendatangi

Raja Firaun untuk menyampaikan pesan dakwah dengan perkataan yang santun (*qaulan layyina),* Nabi Musa as merasa tidak sanggup. Selain orasinya buruk dan tidak lancar, ia juga temperamental mudah marah dan kurang sabar. Untuk itu, Nabi Musa as meminta izin allah untuk menunjuk saudaranya, Nabi Harun as yang memiliki kelancaran retorika, sebagai juru bicaranya untuk menghadap Raja Firaun yang terkenal amat congkak.

2) Pendakwah memiliki kemampuan fisik dan sakti. Kemampuan fisiknya yang dibutuhkan dalam kerja dakwah, bukan kata-kata tanya. Ini adalah kebalikan yang pertama. Nabi Musa as yang kekar fisiknya sangat tepat mengahadapi para tukang sihir dan kelicikan Musa al-Samiri. Musa al-Samiri adalah orang yang memprovokasi Bani Israil yang telah beriman dengan baik. Akibat provokasi itu, Bani Israil menyembah patung anak sapi hasil ciptaan Musa al-Samiri. Ketika Nabi Musa as datang , ia amat kecewa dan marah. Dengan kekuatan fisiknya, ia mampu mengatasi semuanya, bahkan membunuh Musa al-Samiri. Pada situasi tertentu, kesaktian perlu bagi pendakwah sebagaimana para nabi dengan beberapa mukjizat untuk penguat kradibilitas kenabiannya.

3) Pendakwah yang kaya raya yakni sosok pendakwah yang memiliki kelengkapan ilmu, fisik, dan harta(*basthah fi al-ilm wa al-jims)*. Pendakwah ini dipilih ketika mitra dakwah berfalsafah hidup materialistik: materi sebagai ukuran derajat dan kehormatan.
4) Pendakwah berasal dari kalangan etnik kaumnya. Kecemburuan etnik dan emosi kedaerahan tetap ada di hati setiap manusia, bahkan terkadang dominan. Tidak terkecuali di kalangan mitra dakwah. Untuk itu, sosok pendakwah yang memiliki kesamaan etnik, bahasa, dan daerah dengan mitrah dakwah akan lebih mengena dibandingdengan pendakwah dari luar etniknya.
5) Pendakwah yang ikhlas dan siap berkorban. Ia tidak memandang dakwah sebagai profesi yang berfungsi sebagai mata pencarian. Ia membebaskan dirinya dari harapan memperoleh kebendaan dari dakwahnya, meskipun hal yang diterimanya halal. Ada dua hal yang bisa dicatat dari pengalaman dakwah para nabi. *Pertama*, masing-masing nabi memiliki peranan yang terkait dengan mitra dakwahnya. Ragam peranan ini dapat dijadikan teladan bagi para pendakwah dalam menyesuaikan diri dengan keadaan mitra dakwahnya. *Kedua,* semua peranan para nabi tersebut juga di perankan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kita lebih mudah menggali keteladanan dakwah dari rasulullah SAW daripada para nabi lainnya, karena hampir semua kehidupan rasulullah tercatat dengan baikdalam kitab-kitab hadis. Tidak ada sejarah dakwahnabi yang lebih lengkap dan terinci daripada sejarah rasulullah.

c. Kemulian pendakwah

Ada dua sudut pandang dalam menilai kedudukan pendakwah, yaitu perspektif orang-orang yang telah mendapatkan hidayah dan perpektif orang-orang yang belum mendapatkannya. Bagi orang-orang yang beriman, pendakwah adalah orang yang mulia, utama, dan terhormat. Antara pendakwah dan mitra dakwah terjalin hubungan patron-klien. Artinya, pendakwah memberikan bimbingan secara terus-menerus kepada mitra dakwah agar tetap berada dalam jalan Islam.

Oleh mitra dakwah, pendakwah dianggap sebagai pemimpin sekaligus guru. Pemikiran, sikap, dan perilaku pendakwah menjadi referensi bagi mitra dakwah. Pendakwah nyaris berkuasa atas diri mitra dakwahnya. Pelihan hidup pun sering kali dilakukan atas dasar tausiyah dan nasihat pendakwah. Karena itu, otoritas keagamaan menempati posisi utama di banding otoritas yang lain. Dikalangan masyarakat Indonesia, seorang ulama yang kharismatik karena keilmuan

dan ketinggian aklaknya disegani oleh politikus, dihormati penjabat negara, dicintai umat, dan diperhitungkan oleh berbagai kekuatan yang mencoba menghalangi gerak dakwah.

Sesungguhnya orang-orang yang tidak menyukai pendakwah dan memandang rendah kedudukannya dapat disebabkan oleh dua kemungkinan. *Pertama,* mereka lebih mengedepankan nafsu daripada akalnya. Jika mereka berpikir lebih mendalam tentang pesan dakwah islam, mereka akan menemukan kebenaran. Mereka juga tidak akan menemukan kebenaran dakwah islam jika mengunakan logika berpikir semata apalagi berpikir yang salah. Kebenaran dakwah islam terletak pada kebutuhan dasar manusia, yakni dengan menjawab pertanyaan: apa arti hidup, apa tujuanya, dan bagaimana hidup yang benar. *Kedua,* kemungkinan berasal dari diri pendakwah yang kurang bijak. Mereka tidak membenci dakwah islam, melainkan lebih pada sosok pendakwahnya.

Secara universal, pendakwah merupakan orang yang mulia dan terhormat. Pendakwah tidak hanya melaksanakan perbuatan baik dan terpuji serta menjauhi perbuatan jahat dan mungkar, melainkan juga memerintahkan orang lain untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat. Ini adalah moralitas yang universal. Pendakwah yang menonjol moral universal dalam setiap pesan dakwahnya akan mudah diterima oleh

kalangan siapa pun, kecuali mereka yang kepentingan dan keinginannya terganggu. [35]

d. Kode etik dakwah dan rambu-rambu dakwah

Istilah kode etik lazimnya merujuk pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar dan salah. Secara umum etika dakwah itu adalah etika islam itu sendiri, dimana secara umum seorang *da'i* harus melakukan tindakan-tindakan yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela. Kode etik dakwah adalah rambu-ramu etis yang yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah. Namun secara khusus dalam dakwah terdapat kode etik tersendiri.

Seorang da'i atau pelaku dakwah di tuntut untuk memiliki etika-etika yang terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku yang tercela. Dan sumber dari rambu-rambu etis dakwah bagi seorang da'i adalah alquran seperti yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Karena pada dirinyalah figur teladan bagi kehidupan yang diinginkan oleh allah. Dan pada diri Rasulullah telah mencapai puncak keimanan yang tinggi. Adapun rambu-rambu etis tersebut sebagai berikut:

1) Tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan

[35] Ali Azis, *Ilmu dakwah,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hal. 216-244

Dengan mencontoh Rasulullah dapat menjalankan dakwahnya, para da'i hendaknya untuk tidak memisahkan antara apa yang ia katakan dengan apa yang ia kerjakan, dalam artian apa saja yang diperintahkan kepada mad'u, harus pula dikerjakan dan apa saja yang dicegah harus ditinggalkan. Seorang penyeru atau da'i yang tidak beramal sesuai dengan ucapannya. Tanpa hal itu maka sulit dakwah mereka akan berhasil. Pada intinya antara ucapan dan perbuatan harus merupakan satu sisi mata uang yang sama yang harus di aplikasikan oleh *da'i*.

2) Tidak melakukan toleransi agama

Toleransi (*tasamuh*) memang di anjurkan oleh islam, tetapi hanya dalam batas-batas tertentudan tidak menyangkut masalah agama (keyakinan). Dalam masalah prinsip keyakinan (akidah), islam memberikan garis tegas nntuk tidak bertoleransi, kompromi, dan sebagainya. Menjadi seorang da'i haruslah dan tegas dalam mempertahankan prisip akidahnya tampil dengan penuh kejujuran dalam menyampaikan dakwahnya. Namun, juga tidak boleh memaksa para mad'unya untuk mengikuti jalannya.

3) Tidak menghina sesembahan non muslim

Da'i dalam menyampaikan ajaranya sangat dilarang untuk menghina ataupun mencerca agama yang lain. Karena tindakan mencaci atau menghina tersebut justru akan menghancurkan kesucian dari dakwah dan sangatlah etis. Pada hakikatnya seorang da'i harus menyebarkan ajaran islam dengan cara yang aman, dan bukan cara menyebarkan kejelekan terhadap umat lain.

Disisi lain, dalam berdakwah islam, setiap orang atau kelompok masyarakat senantiasa menghindarkan diri dari kebiasaan menghujat melecehkan orang atau agama lain, sebab bisa jadi mereka yang dihujat dan dilecehkan itu lebih baik daripada mereka yang menghujat dan melecehkan.

4) Tidak memungut imbalan

Pada tataran ini memang masih terjadi perbedaan pendapat tentang dibolehkannya ataupun dilarang dalam memungut biaya atau dalam bahasa lain memasang tarif.

a) Mazhab Hanafi berpendapat bahwa memungut imbalan dalam berdakwah hukumnya haram secara mutlak, baik dengan perjanjian sebelumnya ataupun tidak.

b) Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, membolehkan dalam memungut biaya atau imbalan, dalam menyebarkan ajaran islam baik ada perjanjian sebelumnya maupun tidak.

c) Al Hasan Al-Basri, Ibn Sirin, al Sya'ibi dan lainnya, mereka berpendapat boleh hukumny memungut bayaran dalam berdakwah, tetapi harus diadakan perjanjian terlebih dahulu.

Dalam konteks kekinian imbalan jasa dalam berdakwah itu merupakan salah satu dukungan finansial dalam berdakwah. Dalam artian, dakwah pada era sekarang dukungan financial ini sangatlah penting, karena akan menambah sumber daya sang da'i tersebut dari segi keilmuan, kesejahteraan hidup da proses aktifitas dakwah. Keprofesionalan seorang da'i ini sangatlah penting, asalkan da'i mampu memberikan apa yang dibutuhkan oleh sang ma'u. Dalam konteks ini tidak dapat di hubungankan dengan keiklasan, sebab keihlasan da'i itu tidak dapat dijadikan sebuah barometer, karena hal tersebut merupakan sebuah hubungan secara vertikal antara da'i da tuhannya.

5) Tidak Berteman Dengan Pelaku Maksiat

Berkawan dengan orang pelaku maksiat ini dikhawatirkan akan berdampak buruk atau serius. Karena orang bermaksiat itu beranggapan bahwa seakan-akan perbuatan maksiatnya direstui oleh dakwah, pada sisi lain integritas seorang da'i tersebut akan berkurang.

Dalam kode etik ini jika da'i terpaksa harus terjun kelingkungan pelaku maksiat maka da'i harus mampu menjaga

dirinya serta mengukur kemampuannya, dalam artian jika sang da'i merasa tidak mampu untuk berdakwah di tempat tersebut ia harus meninggalkannya dikhawatirkan akan berpengaruh pada komunitas tersebut. Pada sisi lain berkawan dengan pelaku maksiat dikhawatirkan akan menjatuhkan integritas dari sang da'i dalam masyarakat.

6) Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui

Da'i yang menyampaikan suatu hukum, sementara ia tidak mengetahui, hukum itu pasti ia akan menyesatkan umat. Seorang juru dakwah tidak boleh asal jawab atau menjawab pertanyaan orang menurut seleranya sendiri tanpa ada dasar hukumnya. Da'i juga harus menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan taraf kemampuannya, masing-masing tidak memaksakan sesuatu yang berada di luar kesanggupan mereka. dan salah satu hikmah itu adalah ilmu.

Dengan bahasa lain seorang da'i itu haruslah memiliki bekal ilmu yang cukup sebelum ke umat.mereka haruslah dapat mengakomodasikan segala permasalahan yang terjadi pada mad'u, untuk itu diperlukan sebuah kecerdasan, pengetahuan serta pandangan yang jauh untuk menentukan strategi dakwh dan harus dibekali dengan ilmu yang memadai.

Dalam kode etik ini kecerdasan haruslah ditopang dengan ilmu yang mantap, dengan begitu da'i mampu melangkah ke

garis depan dengan penuh keyakinan dan arah yang jelasserta dapat membangun kerangka sehingga dakwah dapat tampil dalam sosok yang utuh.

B. Penelitian yang Relavan

Berdasarkan penulusuran penelitian yang terkait antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khotib Nabawi tahun 2017 yang berjudul tentang *"Metode Dakwah Hi. Umar Jaya Kepada Jamaah Pengajian Ibu-ibu pada Majelis Taklim Nurul Falah Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan,* skripsi ini menjelaskan aspek- aspek psikologis melalui penyampaikan materi- materi dakwah dalam keimanan, keislaman tentang serta akhlak, untuk membujuk supaya berubah baik dalam kepercayaan dan perilakunya guna meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah.[36] Masalah penelitian ini adalah Metode Dakwah yang digunakan dan bagaimana penerapan metode dakwah yang dilakukan Hi. Umar jaya kepada jamaah. Skripsi yang mengunakan penelitian kualitatif dimaana peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersumber dari lapangan (observasi dan wawancara). Hasil penelitian ini adalah metode dakwah yang digunakan yaitu dengan metode ceramah, dan tanya jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh A.Azhari Suryaatmaja pada tahun 2014 dengan judul skripsi "*Metode dakwah ustadz muhsin pada jama'ah*

[36] Muhammad Khotib Nawawi, *Metode Dakwah Hi. Umar Jaya Kepada Jamaah Pengajian Ibu-ibu pada Majelis Taklim Nurul Falah Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan*, (Lampung: Universitas Institut Agama Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

majelis ta'lim imdadil mustafawii cawang" [37] metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode bil-hikmah, mauizhati hasanah dan mujadalah. Masalah penelitian ini adalah metode yang digunakan dan penerapan Metode Dakwah Ustadz Muhzin kepada jamaah. Peneliti mengunakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengunakan dengan cara (*Field Research)* yang diperoleh dari lapangan yaitu observasi dan wawancara.

Itulah beberapa penelitian relavan yang penulis temukan sedangkan penulis sendiri meneliti tentang Metode Dakwah Ustadz Nursan dalam Kegiatan Keagamaan di Masjid Baitul Amal Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting. Dalam penelitian ini penulis mengunakan penelitian kualitatif dengan rumusan permasalahan yaitu apa saja Metode Dakwah yang digunakan oleh Ustadz Nursan dan hambatan dalam berdakwah dalam kegiatan keagamaan.

[37] A. Azhari Suryaatmaja, *Metode dakwah ustadz muhsin pada jama'ah majelis ta'lim imdadil mustafawii cawang,*(Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,2014.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang di gunakan secara umum di gunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan aktivitas sosial.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian yang mengunakan format deksriptif kualitatif. Penelitian Deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat). Minimal ada tiga hal yang di gambarkan dalam penelitian kualitatif, yaitu karakteristik pelaku, kegiatan atau kejadian- kejadian yang terjadi selama penelitian, dan keadaan lingkungan atau karakteristik tempat penelitian berlangsung.[38]

[38] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2014), Edisi Kedua, hal. 130.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah Jorong Koto Alam Kecamatan Padang Ganting. Pemilihan lokasi ini di dasarkan pada pertimbangan bahwa penulis menemukan permasalahan yang perlu untuk dibahas dan penyelesaian secara ilmiah yaitu metode dakwah ustadz Nursan dalam kegiatan keagamaan di Masjid Baitul Amal Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting. Waktu yang penulis lakukan sekitar tiga bulan dari bulan september sampai bulan november.

C. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melibatkan semua indera (penglihatan,pendengaran, penciuman, pem bau,perasa) untuk memperoleh data yang harus dikumpulan dalam penelitian.Pencatatan hasil dapat dilakukan denagan bantuan alat rekam elektronik. Pada pengertian ini, kegiatan observasi digunakan hanya untuk mengamati pola perilaku manusia pada situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang menarik. Dari proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan.

   a. Observasi Berperan serta (*partisipant observation)*, dalam observasi ini, peneliti menghimpun data penelitian melalui

pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

b. Observasi non partisipan (*non partisipant observation)*, dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi non pertisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat indenpenden.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Dengan adanya observasi, penulis tidak merasa kebingungan karna dapat melihat dan mengetahui secara langsung bagaimana keadaaan tempat yang ingin di teliti sebelum melakukan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yang di maksud disini adalah teknik untuk mengumpulkan data yang akurat untuk keperluan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Pencarian data dengan teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung orang yang diwawancarai.[39]

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dapat di ketahui bahwa kegiatan

[39] Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers), 2008, hal.151.

wawancara melibatkan dua pihak yakni *interviewer* atau orang yang melaksanakan kegiatan wawancara dan juga *interviewee* atau pihak yang di wawancarai.sebelumnya. Menurut Sugiyono terdapat tiga jenis wawancara yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstuktur.

a. Wawancara terstruktur

   Pada wawancara ini, pengumpul data menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang altenatif jawaban telah disiapkan, responden diberi pertanyaan yang sama kemudian pengumpul data mencatatnya, alat bantu yang digunakan biasanya tape recorder, gambar dan sebagainya.

b. Wawancara semiterstruktur

   Pelaksanaan wawancara mengunakan model ini lebih bebas daripada wawancara terstruktur yaitu narasumber diminta pendapat dan ide-idenya karena tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

c. Wawancara tidak terstuktur

   Wawancara ini merupakan wawancara yang bebas, peneliti tidak mengunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data-datanya.

Dengan wawancara, data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau mendapat secara detail. Wawancara juga dapat dikatakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh. Maka peneliti akan mewawancarai Ustadz Nursan.

3. Dokementasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Menurut sugiono, dokementasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. [40]

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. [41]

Maka dari itu penelitian ini mengunakan metode dokumentasi untuk mencari data mengenai Desa Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar.

---

[40] Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif,*(Yogyakarta: Calpulis, 2015,hal 33-35

[41] Natalina Nilamsari, "*Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*", *Wacana Volume,* Vol.2, 2014, hal.178.

D. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses mengoganisasikan dan mengurutkan data dan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat dipertemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal iniialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya.

Menurut Bongdan dan Biglen dalam Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milanya menjadi satuan yang dapat dikelolah, mencari dan menemukan pola. Adapun tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna di balik data yang melalui pengakuan subjek pelakunya. Peneliti di harapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. Data yang di dapat dari obyek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Oleh karenanya, analisis di perlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum. [42]

[42] Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*,... hal . 61-62

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis

a. Luas dan Batas Wilayah Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting

Secara georafis terletak pada posisi 00.28’23”LS-00.34’29”LS dan 100.37’49”BT-.100.47’00”BT. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran yaitu sekitar 450 sampai dengan 550 m di atas permukaan laut. Nagari Padang Ganting batas-batas wilayah sebagai berikut:

1) Sebelah utara : Nagari Tanjung Barulak
2) Sebelah timur : Nagari Atar
3) Sebelah selatan : Nagari Pasilisihan
4) Sebelah barat : Nagari Saruaso

2. Tipografi (*Tingkat Kemiringan, Ketinggian, Iklim dan Curah Hujan*)

Sebagian besar kondisi lahan Padang Ganting bertopografi datar, yakni seluas +33,25 Ha, lahan bergelombang 4,665 Ha, kemudian lahan dengan kemiringan yang curam yaitu seluas 25,011 Ha. Sedangkan untuk lahan sangat curam seluas 415 Ha.

Secara umum beriklim tropis dengan temperatur bervariasi antara 20.c hingga 33.c dengan curah hujan cukup tinggiyaitu 2595

mm/tahun. Dengan kelembaban udara berkisar 20% Kecamatan Padang Ganting memiliki iklim tropika basah. Pada umumnya musim penghujan berlangsung pada bulan Januari-Mei, September-Desember sedangkan musim kemarau pada bulan juni-agustus. Angin pada umumnya bertiup dari angin barat daya-Tenggara. [43]

3. Demografi (Kependudukan)

Jumlah penduduk padang ganting sebanyak 9.685 jiwa terdiri dari laki-laki 4.777 jiwa dan perempuan 4.908 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2.830 kk. Keadaan jumlah penduduk dapat dilihat tabel berikut:

Jumlah penduduk Kecamatan Padang Ganting per Jorong

No	Jorong	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1	Koto Gadang	1316	1363	2.679
2	KotoGadang Hilir	1676	1703	3379
3	Koto Alam	1016	1093	2109
4	Rajo Dani	769	149	1518
	Jumlah	**4777**	**4908**	**9685**

[43] Rencana pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kecamatan Padang Ganting tahun 2017-2023

Penduduk Menurut Pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Bertani /berkebun	900	529	1429
2	Peternak	40	60	100
3	Industri	5	2	7
4	Tukang	49	-	49
5	Wiraswata	100	26	126
6	PNS	400	487	887

4. Perekonomian

   a. Pasar

      Sebagai daerah yang berbasis pertanian Nagari Padang Ganting memiliki tradisional. Dalam melayani kebutuhan masyarakat, pasar ini dinominasi oleh para pedangang dengan modal relatif kecil. Pasar ini merupakan milik serikat Nagari yang ada dalam Kecamatan Padang Ganting. Sesuai dengan namanya, hari rabu adalah hari pasar di balai raba'a.

   b. Industri kecil

      Usaha kecil dan menengah diharapkan akan mampu menciptakan perluasan lapangan kerja, pemerataan perekonomian dan sekaligus akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan aktivitas produksi barang dan jasa masyarakat akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sejalan dengan dinamika pembangunan ekonomi masyarakat di Kecamatan Padang Ganting, industri kecil, dan indusrti ruma tangga menunjukkan peningkatan yang mengembirakan dari tahun ke tahun.

c. Pariwisata

Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang sangat menjanjikan di Kabupaten Tanah Datar, begitu juga halnya di nagari padang ganting. Potensi ariwisata di Nagari Padang Ganting umum dapat dikelompokkan atas tiga kategori yaitu wisata alam, wisata sejarah dan wisata budaya yang masing masingnya memiliki karakteristik tersendiri dan cukup potensial untuk dikembangkan. Untuk wisata alam seperti pemandian air panas yang terdapat di Jorong Koto Gadang Hilir. Sementara untuk wisata budaya terdapat berbagai macam batu jajak nabi dan air terjun tujuh tingkat di Rajo Dani.

d. Pertanian

Sektor petanian menempati urutan pertama, hasil pertanian terbesar adalah padi. Komoniti lain yang sudah diusakan masyarakat juga tanaman palawija seperti jagung, sayur-sayuran seperti: cabe, mentimun dan jenis lainnya. Juga tidak ketinggalan, tanaman hortikultura atau buah-buahan memiliki potensi yang melimpah untuk dikembangkan. Buah-

buahan seperti durian, manggis, jeruk dan pisang yang tengah dikembangkan oleh masyarakat[44]

B. Profil Ustadz Nursan

Tabel 1.1

Profil Ustadz Nursan	
Nama	NURSAN
TTL	Padang Ganting, 03 April 1968
Alamat	Padang Ganting
Istri	Hartati
Profesi	Mengisi pengajian di Masjid Baitul Amal
Pendidikan	1. Sekolah Dasar (1975-1981) 2. Sekolah Menengah Pertama (1982-1985) 3. Sekolah Menengah Keatas (1985-1989) 4. Mempelajari Kitab Kuning (sekitar tahun 1991- 1996) 5. Memperdalam Ilmu agama di surau sekitar dari tahun 1996 sampai 1999 6. Dari tahun 2000 Ustadz mulai berdakwah sampai sampai sekarang.

[44] Wawancara langsung bersama Bapak Musliadi di Kantor Wali nagari Padang Ganting, 12 Oktober 2019

Ustadz Nursan Lahir di Padang Ganting pada tanggal 03 April 1968 beliau merupakan anak ke empat dari lima bersaudara yang orang tuanya berasal dari keluarga yang sederhana. Ayahnya bekerja sebagai petani sedangkan Ibunya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Bagi keluarga beliau pendidikan agama merupakan sesuatu hal yang paling utama dalam mendidik anak-anaknya. Beliau mendapatkan didikan yang baik dari orang tuanya sehingga menjadi anak yang cerdas, ramah dan sopan terhadap orang lain. Dengan kecerdasan yang beliau miliki banyak diantara teman-temannya yang ingin bergaul dengannya.

Dalam menggarungi bahtera rumah tangga, Ustadz Nursan didampingi oleh istri yang selalu setia mendampinginya, yaitu Umi Hartati**.** Umi Hartati lahir di Padang Ganting pada tanggal 20 Mei 1968. Istrinya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ustadz Nursan menikah pada umur yang sama dengan istrinya, yaitu saat umur 22 tahun. Dalam pernikahannya, beliau dikaruniai empat orang anak.

Ustadz Nursan dari lima bersaudara hanya berliau yang lebih mendalami ilmu agama atau profesi sebagai da'i sedangkan saudaranya hanya bekerja sebagai petani. Beliau sangat senang mempelajari ilmu agama dan hal-hal yang berhubungan tentang Islam.

Pada masa kecilnya, beliau tidak jauh berbeda dari kebanyakan anak- anak pada umumnya. Beliau juga bermain dengan teman-temannya seperti bermain bola, bermain karet, bermain tebak-tebakan dan sebagainya. Namun pada umur yang sangat muda disamping itu beliau

juga menyenangi ilmu agama seperti membaca Al-Qur'an, membaca buku tentang islam, ceramah, dan menghafal hadis-hadis. Sampai dewasa pun beliau sangat menyukainya dan beliau menghabiskan waktunya untuk menutut ilmu agama. Kesenangan inilah yang membuat beliau menjadi seorang da'i seperti saat ini. Menjadi da'i yang disenagani oleh mad'unya.

Ustadz Nursan merupakan orang yang sangat ramah terhadap semua jamaahnya. Beliau tidak mudah menyerah, apapun yang terjadi pada jamaah beliau pasti akan menolongnya dan mencarikan solusi pada permasalahan jamaahnya. Beliau sangat tidak menyukai apabila jamaahnya bermasalah. Tak tanggung-tanggung banyak dikalangan jamaahnya memuji perilakunya.

Pendidikan dalam menuntut ilmu agama sangatlah penting. Sebagaimana kita sebagai umat Islam kita harus mendalami ilmu agama. Itu terlihat dimana beliau menuntut ilmu. Walaupun beliau dari keluarga sederhana namun tidak membuat beliau pantang menyerah dalam menuntut ilmu dan dalam menuntut ilmu harus juga memiliki niat yang kuat dari dalam hati. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Nursan mengenai hal yang paling utama dalam berdakwah sebagai berikut:

> " Dalam setiap kita menjalankan sesuatu hal, kita harus memiliki niat yang kuat, kalau kita tidak miliki niat terlebih dahulu, maka apapun yang kita lakukan akan tidak sesuai dengan rencana. Maka dari itu niat sangat diperlukan dalam kegiatan dakwah. Seperti apapun madu yang

kita jumpai maka kita tidak akan kesusahan dalam berhadapan kepada madu kita."[45]

Dari yang dijelaskan oleh Ustadz, maka dapat kita ketahui dalam berdakwah kita harus memiliki niat. Dengan memiliki niat sesuatu yang kita kerjakan akan mudah. Apapun yang dikerjakan berniat itu sangatlah penting, karena niat timbul dari hati seseorang untuk melakukan sesuatu yang ingin dilakukan.

C. Metode Dakwah Ustadz Nursan Dalam Kegiatan Keagamaan

Secara umum Metode Dakwah terbagi menjadi beberapa bagian yaitu metode bil hikmah, mauizatul hasanah, mujadalah, dengan berbagai cara seperti ceramah, tausiyah, memberikan nasehat, dan sebagainya. Selama dua bulan melakukan penelitian di Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting, maka penulis melihat Metode yang digunakan oleh Ustadz Nursan adalah metode al hikmah dan mauizatul hasanah. Kedua metode dakwah ini sangat membantu Ustadz Nursan dalam proses kegiatan keagamaan dan proses pendekatan dengan masyarakat Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting. Selama melakukan kegiatan dakwah ustadz nursan lebih sering mengunakan metode al-hikmah dan metode mauizhah hasanah. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti bersama Ustadz Nursan tentang metode yang digunakan dalam berdakwah. Penjelasan dari Ustadz Nursan mengenai metode dakwah yang digunakan sebagai berikut :

"Dalam pengajian saya di kampung Koto Gadang Gilir, Padang Ganting, metode yang saya gunakan lebih sering menggunakan metode al

[45] wawancara langsung Ustads Nursan pada tanggal 7 oktober 2019

hikmah dengan metode mauizhah hasanah. Disetiap pengajian saya lebih sering menggunakan kedua metode ini, dengan menggunakan metode bil hikmah saya lebih bijak dan lebih memilah kata-kata pada materi yang akan saya sampaikan karena disetiap jamaah saya ada yang berbeda asalnya atau daerahnya. Dengan hal itu saya lebih harus mempersiapkan materi saya dengan benar dan jelas. Dengan mengunakan metode Maudizhatil hasanah saya tidak memaksakan kehendak mad'u saya, karena apa yang saya sampaikan kepada jamaah berbeda cara panndangnya dan ada dari jamaah susah dalam memahami apa yang saya sampaikan. Namun saya lebih sabar dalam membimbing ma'd'u saya. Dan apabila jamaah saya susah memahami apa yang saya sampaikan, saya akan menjelaskan kembali sampai jamaah saya itu mengerti dan memahami dengan apa yang saya sampaikan."[46]

Dari yang dijelaskan oleh Ustadz, maka dapat kita ketahui dalam berdakwah kita harus memiliki tekad yang kuat. Tidak mudah dalam menghadapi mad'u karena cara pandangnya sangat berbeda-beda, ada yang bisa menerima apa yang disampaikan beliau ada yang tidak bisa menerima apa yang disampaikan. Maka dari itu seorang da'i harus bisa bijaksana dalam menghadapi mad'unya dan harus bersabar dalam membimbing mad'unya.

Agar pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada mad'unya sepaya dapat diterima dengan baik, karena metode dalam berdakwah sangat dibutuhkan oleh para ulama ataupun da'i. Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti, metode yang diterapkan oleh Ustadz Nursan dalam kegiatan keagamaan adalah metode bil hikm ah dan mauidzhah hasanah.

[46] wawancara langsung bersama Ustads Nursan pada tanggal 7 oktober 2019

Seperti dalam pembahasan pada bab sebelumnya bahwa bil hikmah sebagai metode dakwah, diartikan sebagai bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan dan menarik perhatian orang kepada agama dan tuhan. Bijaksana suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauan sendiri, tidak ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

Didalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Ustadz Nursan, dengan memberikan pengajaran yang baik dan mendidik kepada mad'unya dengan cara yang bijaksana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, di masjid Baitul Amal pada tanggal 10 Oktober 2019 yang mana peneliti mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan oleh Ustadz Nursan kepada jamaahnya dalam kegiatan Majlis Taklim yang dilakukan tiga kali sebulan. Maka dari itu peneliti menjelaskan secara garis besar salah satu ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Nursan yang berjudul tentang kesabaran:

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT

Sabar beraasal dari kkata sabaro yasbiru yang artinya adalah menahan. Menahan mempunyai arti yang sangat luas. Contohnya saja dalamm berpuuasa, semua umat Islam untuk bisa semua hawa nafsu dalam banyak hal. Seperti dalam meenahan lapar dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Untuk itu semua umat islam hendaknya selalu berdoa dan semakin mendekatkan diri kepada allah agar di beriikan

kesabaran yaang meliimpah. Allah berfiirman dallam surah al-bbaqarah ayat 153 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.[47]

Bardasarkan dari surah al-baqarah menjelaskan tentang bahwa keuntungan oranng yang mau sholat dan mereka yang mampu menengakkan rasa sabbarnya niiscaya Allah akan menjaanjikan pertolongan kepada umatnya saat mendapatkan kesulitann.[48]

Dari materi yang disampaikan Ustadz Nursan, memberikan pemahaman kepada mad'unya dengan menjelaskan bahwa sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Dalam menyampaikan meteri dakwah Ustadz Nursan menyampaikan dengan bijaksana supaya bisa diterapkan oleh madunya dalam kehidupan.

Ustadz Nursan tidak hanya menggunakan metode bil hikmah namun juga menggunakan metode mauidzhah hasanah. Ini dikarenakan banyak dari mad'unya yang berbeda-beda pikiran dan cara pandang dari mad'unya. Maka beliau tidak menggunakan satu metode saja namun juga memakai metode lain supaya pesan yang disampaikannya efektif.

Mauidzah hasanah atau nasihat yang baik adalah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, peringatan dan pesan-pesan positif yang dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika Ustadz menyampaikan ceramah agama di setiap malam rabu di Masjid Baitul Amal. Maka dari itu peneliti menjelaskan secara garis besar salah satu ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Nursan yang berjudul tentang kewajiban dalam menjalankan sholat sebagai berikut:

Hadirin yang dimuliakan Allah SWT

Ibadah adalah sesuatu yang wajib dikerjakan bagi setiap umat islam yaitunya " ibadah sholat". Sebagaimana diketahui bahwa sholat adalaah tiang agama. Degan sholat kita dapat mencegah perbuatan keji dan munggkar. Sholat wajib dilaksanakan oleh sluruh umat Islam tanpa terkecuali. Pelaksanaan shholat dalam al-Quran Surah Taha ayat 14 sebagai berikut:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Artinya: Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

Dari surat tersebut mengatakan bahwa tujuan sholat adalah agar setiap hammbanya untuk senantiasa dan slalu berzikir kepada allah yaitu

selau mengingat allah dimanapun berada, krena dengan mengingat allah akan membuat jiwa kita menjadi tenang dan tentram. Apabila ditinggalkan maka benrdosa bagi hambanya. Allah menciptakan kita untuk beribadah dengan amal kebaaikan.

Berdasarkan materi yang disampaikan oleh Ustadz Nursan dengan memberikan nasehat-nasehat bahwa sholat diwajibkan seluruh umat Islam dan berdosalah apabila tidak dilaksanan, karena ibadah adalah tiang agama. Dalam penyampaian materi dakwah, dengan mengunakan metode mauizah hasanah beliau memberikan pengajaran yang baik dan memberikan naasehat dengan cara yang baik.

Adapun dalam kegiatan wirid yasin dan hafiz quran ustadz mengunakan metode Bil hikmah dan metode mauidzah hasanah. Kegiatan ini dilaksanakan sekali seminggu. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama Ustadz Nursan mengenai metode yang digunakan dalam wirid yasin dan hafiz quran sebagai berikut:

> "Dalam kegiatan wirid yasin dan hafiz quran, saya lebih sering mengunakan metode bil hikmah dan mauidzah hasanah. Acara ini dilaksanakan setiap hari kamis yang lebih banyak di hadiri oleh ibuk-ibuk. Dengan metode bil hikmah saya tidak memaksakan pada mad'u untuk mengikuti acara tersebut, menurut kesadaran masing-masing. Mauidzah hasanah dengan memberikan nasehat- nasehat yang baik kepada mad'u saya disetiap pegajian yang dilakukan di Masjid Baitul Amal."[49]

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama Ustadz Nursan dapat diartikan bahwa dalam kegiatan tersebut Ustadz Nursan mengunakan dua metode yaitu metode bil hikmah dan metode Mauidzahtil

[49] wawancara langsung bersama Ustads Nursan pada tanggal 7 oktober 2019

hasanah. Ini lakukan supaya apa yang disampaikan dan dijelaskan oleh Ustadz mudah dipahami oleh mad'u dan mudah diterapkan oleh mad'u dalam kehidupan.

D. Hambatan dakwah Ustadz Nursan

Setiap dalam kegiatan yang dilakukan pasti ada positif dan negatifnya, ada yang terkendala dan ada yang lancar. kegiatan keagamaan yang laksanakan tidak sepenuhnya berjalan mulus dan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Hal itu dapat dilihat hasil wawancara bersama Ustadz Nursan tentang hambatan yang sering didapatkan dalam kegiatan berdakwah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz sebagai berikut:

"Dalam disetiap pengajian yang saya pandu, banyak hambatan yang saya hadapi seperti dalam menjelaskan materi ceramah banyak diantara madu yang kurang memperhatikan, banyak yang kurang memahami dari apa yang sampaikan dikarenakan jamaah saya banyak dari usia lanjut dan banyaknya pendapat yang berbeda-beda dari para madu. Namun itu tidak membuat saya menyerah dalam menjalankan kewajiban saya dalam membimbing madu saya"[50]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibuk Syamsimar mengenai dakwah Ustadz sebagai berikut:

"menurut saya pada ceramah-ceramah yang disampaikan Ustadz Nursan sangat bagus dan bahasa yang digunakan Ustadz sangat mudah

[50] wawancara langsung bersama Ustads Nursan pada tanggal 7 oktober 2019

dimengerti dan bahasa yang santun dan banyak dari jamaah senang dengan dakwah Ustadz Nursan. Menurut saya beliau memiliki keunikan tersendiri berbeda dengan da'i lain dalam menyampaikan pengajian. Namun sangat disayangkan dalam dakwah yang disampaikan Ustadz banyak diantara jamaahnya yang kurang memperhatikan dan adapun masyarakat yang tidak menghadiri acara kegiatan keagamaan.[51]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama bapak Zulkarnaini tentang dakwah Ustadz Nursan:

" menurut saya dakwah Ustadz Nursan cukup bagus. Namun yang kurang saya sukai dengan dakwah beliau yaitu dalam menyampaikan materi beliau kurang tegas dalam menyampaikan dakwah. Ada sebagian jamaah yang mengatakan bahwasannya dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Nursan kurang dipahami sehingga banyak jamaahnya kurang memperhatikannya."[52]

Dalam menjalankan kewajiban pastinya akan menemui hambatan-hambatan yang akan membuat gagalnya kegiatan dakwah yang telah dibuat. Namun yang menjadi faktor utama penghambat kegiatan keagamaan yaitu kurangnya keinginan masyarakat dalam kegiatan yang telah direncanakan terlebih dahulu. Inilah yang membuat dakwah yang disampaikan pada masyarakat di Jorong Koto Gadang Hilir tidak

[51]Wawancara bersama Ibuk syamsimar (masyarakat yang mengikuti dakwah Ustadz) pada tanggal 10 Oktober 2019

[52] Wawancara bersama Bapak zulkarnaini (masyarakat yang megikuti dakwah) pada tanggal 10 Oktober 2019

tersampaikan dengan baik. Karena sebagian masyarakan kurang peduli dengan acara kegiatan keagamaan.

Ustadz Nursan dalam mencari materi dakwah tidak lepas dari alquran dan hadis. Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran islam. Kedua sumber ajaran islam adalah:

1. Al-quran

   Agama islam adalah agama yang menganut ajaran kitab allah, yakni Al-quran merupakan sumber petunjuk sebagai landasan islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, Al-quran menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan Al-quran merupakan materi dakwah. Dalam hal ini, seorang da'i harus menguasai Al-quran, baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan Alquran. [53] berdasarkan wawancara bersama Ustadz Nursan mengenai sumber materi dalam berdakwah sebagai berikut:

   > " Dalam mencari materi dakwah saya berpatokan kepada alquran, tidak jauh dari itu. Bagi saya alquran adalah materi utama dalam kita berdakwah. Apapun masalah yang kita hadapi dalam kehidupan akan tercamtum dalam alquran dan akan kita dapatkan dalam solusi dalam alquran. Maka dari itu, alquran adalah sumber petunjuk bagi umat islam dalam mendapatkan solusi dalam berkehidupan sehari-hari".[54]

2. Hadis

[53] Samsul Munir Amin,*ilmu dakwah*,*(*Jakarta: Amzah,2009),hal.88
[54] wawancara langsung bersama Ustads Nursan pada tanggal 7 oktober 2019

Hadis merupakan sumber kedua dalam islam. Hadis merupakan penjelasan-penjelasan dari nabi dalam meralisasikan kehidupan berdasarkan alquran. Dengan menguasai materi hadis maka seorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah. Penguasaan terhadap materi dakwah hadis ini menjadi sangat urgen bagi juru dakwah, karena justru beberapa ajaran islam yang bersumber dari alquran diinterprestasikan melalui sabda-sabda nabi yang tertuang dalam hadis. [55] berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Ustadz Nursan mengenai sumber materi yang digunakan dalam berdakwah sebagai berikut:

> " selain alquran saya juga berpatokan kepada hadis. Seorang da'i juga diperlukan menguasai semua tentang hadis dalam menjalankan tugas dakwah, karena agama yang mengatur tentang kitab islam itu adalah alquran dan hadis yang mana sumber ajaran yang paling utama dalam islam. Maka dari itu apabila tidak bersandar kepada kedua sumber itu, maka seluruh kegiatan dalam berdakwah akan sia-sia saja".[56]

Dari apa yang dijelaskan oleh Ustadz Nursan dapat kita pahami bahwa dalam menjalankan tugas dakwah seorang da'i harus belandaskan kepada alquran dan sabda-sabda nabi yang tertuang dalam hadis, karena kedua sumber materi dakwah merupakan sumber ajaran yang paling utama dalam berdakwah.

Setiap dakwah yang disampaikan oleh Ustadz tidak sepenuhnya berjalan lancar. Ada beberapa materi yang kurang dipahami dan sulit

[55] Samsul Munir Amin,*ilmu dakwah*,(Jakarta: Amzah,2009),hal.89
[56] wawancara langsung bersama Ustads Nursan pada tanggal 7 oktober 2019

untuk disampaikan kepada jamaahnya. Namun karena kegigihannya beliau tidak pantang menyerah dan selalu berusaha untuk untuk membimbing ma'unya. Hasil wawancara bersama Ustadz Nursan mengenai kendala dalam menyampaikan dakwah sebagai berikut:

> "Dalam saya menyampaikan materi dakwah tidak semua materi saya kuasai, ada beberapa materi yang kurang saya pahami. bagi saya apa yang kurang dari diri saya akan berusaha untuk memperbaikinya. Begitu juga kalau saya kurang memehami apa yang akan saya sampaikan kepada mad'u saya, maka saya akan berusaha untuk belajar kembali sampai saya bisa." [57]

Dari hasil wawancara bersama Ustadz dapat kita pahami bahwa tidak ada manusia yang sempurna begitupun dengan Ustadz, sepintar-pintar seseorang pasti ada kelemahannya. Menjadi seorang Da'i tidaklah mudah, seorang Da'i harus bisa memilih materi sesuai dengan yang terjadi saat kini atau yang sedang terjadi pada kehidupan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

[57] wawancara langsung bersama Ustads Nursan pada tanggal 7 oktober 2019

Berdasarkan penelitian dan pengamatan yang dilakukan penulis pada Metode Dakwah Ustadz Nursan dalam Kegiatan Keagamaan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang Da'i kepada Mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dakwah merupakan megajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk kepada Allah SWT, menyeru kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan kebaruntungan di dunia dan akhirat. Dari hasil pengamatan penulis metode yang digunakan oleh ustadz nursan dalam berdakwah yaitu metode bil-hikmah dan mauidzatil hasanah. Dengan mengunakan metode bil hikmah beliau sangat bijak dan berhati-hati dalam mengunakan bahasa kerena sebagian dari jamaahnya banyak yang berbeda tempat asalnya ataupun daerahnya dan jamaahnya mampu mendengarkan dakwahnya tanpa ada paksaan dan sesuai dengan kemauan sendiri maupun rasa tertekan. Kemudian metode mauidzahatil hasanah, beliau memberikan nasehat-nasehat yang baik dengan memberikan petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan cara yang lemah lembut dan dengan bahasa yang baik.
2. Hambatan-hambatan yang sering didapatkan oleh ustadz yaitu banyak diantara jamaahnya kurang memahami apa yang di sampaikan oleh Ustadz Nursan, ini dikarenakan kebanyakan yang mengikuti pengajiannya yaitu usia lanjut sehingga Ustadz kesusahan dalam

menyampaikan dakwahnya. Namun itu tidak membuat Ustadz menyerah. Tidak itu saja ada juga jamaahnya yang berbeda-beda pendapat. Maka Ustadz Nursan sangat menerima pendapat-pendapat dari jamaah kemudian apabila pendapat jamaahnya benar maka Ustadz menerimanya namun jika pendapat jamaahnya salah maka Ustadz menjelaskan yang benar kepada jamaahnya. Banyak hambatan yang didapati oleh Ustadz tidak hanya dari jamaahnya saja, namun dari dirinya sendiri yaitu ada beberapa materi yang kurang di kuasai oleh Ustadz. Maka itu tidak membuat ustadz menyerah dan beliau selalu berusaha untuk membimbing jamaahnya.

B. SARAN

Selaku penulis yang melakukan penelitian yang mana membahas tentang metode dakwah Ustadz nursan dalam kegiatan keagamaan. Maka demi keberhasilan Ustadz dalam penyampaikan dakwah ada beberapa catatan-catatan dari penulis yaitu untuk Ustadz Nursan sendiri untuk bisa lebih meningkatkan dakwahnya, sebagaimana diketahui dalam berdakwah ustadz sering mengunakan metode bil hikmah dengan metode mauidzhatil hasanah, maka dari itu kalau bisa ustadz lebih sering mengunakan metode mujadalah. Kemudian untuk masyarakat Jorong Koto Gadang Hilir Kecamatan Padang Ganting untuk bisa lebih meningkatkan ibadahnya dan agar lebih rajin untuk menghadiri acara-acara keagamaan supaya kegiatan keagamaan terlaksana dengan baik. Kemudian untuk remaja-remaja agar dapat menyempatkan untuk sholat berjamaah dan mengikuti kegiatan-

kegiatan rutin yang ada di Masjid Baitul Amal agar lebih meningkatkan ilmu dan pemahaman tentang Islam.

Daftar Kepustakaan

Agustinova, Danu Eko. 2015.*Memahami Memahami Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek* . Yogyakarta: Candi Gerbang.

Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah.* Jakarta : Amzah.

Azis, Ali.2004.*Ilmu dakwah.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Basit Abdul. 2013. *filsafat Dakwah,* Jakarta: PT. Rajagrafindo Parsada.

Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya,* Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Depdikbud.2007. *Kamus Besar Bahasa* Indonesia.Jakarta: Balai Pustaka.

El Ishaq Ropingi.2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.

Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *psikologi dakwah.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Ilaihi,Wahyu. 2010. *komunikasi dakwah.* bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Khotib Nawawi, Muhammad. 2017. *Metode Dakwah Hi. Umar Jaya Kepada Jamaah Pengajian Ibu-ibu pada Majelis Taklim Nurul Falah Dusun Simpang Sari Desa Baru Ranji Lampung Selatan.* Lampung: Universitas Institut Agama Negeri Raden Intan Lampung

Ma'arif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah.* Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Munzier Supatra dan Harjani Hefni. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta : Prenadamedia group.

Munir . 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Muhammad. 2008.*Metodologi Penelitian Ekonomi Islam,* Jakarta: Rajawali Pers.

Natalina Nilamsari. 2014. *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*', Wacana Volume, Vol.2. No.2.

Peter Salim dan Yeni. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta:Modern English Press.

Pustaka Al Hanan, *Al-Qur'an dan Terjemahanya,* PT Riels Grafika.

Rahayu, Risna. 2018. *Metode Dakwah Abu Muhammad Dalam Membina Masyarakat Gampong.* Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018

Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu dakwah.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Saputra, Wahidin. 2012. *Pengatar Ilmu Dakwah*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Sadiah, Dewi.2015. Metode Penelitian Dakwah. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Suryaatmaja, A. Azhari.2014. *Metode dakwah ustadz muhsin pada jama'ah majelis ta'lim imdadil mustafawii cawang.* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Thoifah, I'anatut. 2015. *Manajeman Dakwah*. Malang : Madani Press (Kelompok Intrans Publishing).

Usman, Husaini dan Setiady Akbar, purnomo.2014. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: PT Bumi Aksara